

Ilmu Sosial

**LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING
TAHUN ANGGARAN 2011**



**ANALISIS KULTURAL-POLITIK KEKERASAN MAHASISWA
DI KOTA MAKASSAR**

Peneliti :

Ali Sahab, S.IP., M.Si.
Fahrul Muzaqqi, S.IP.

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional,
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Hibah Bersaing
Nomor : 004/SP2H/PL/Dit.Litabmas/IV/2011, tanggal 14 April 2011

UNIVERSITAS AIRLANGGA

2011

A. LAPORAN HASIL PENELITIAN

RINGKASAN DAN SUMMARY

Fenomena kekerasan mahasiswa di Makassar dalam beberapa tahun terakhir kian menjadi perhatian semakin banyak pihak. Beragam pendekatan, teori hingga paradigma dihadirkan untuk menjelaskan fenomena itu. Akan tetapi diantara semuanya, paling tidak terdapat satu asumsi mendasar yang bisa dihadirkan, yakni bahwa mahasiswa – dalam konteks kekerasan yang seringkali melibatkan mereka – cenderung diposisikan terlebih sebagai objek daripada subjek dari kekerasan itu sendiri. Dalam konteks ini mahasiswa bukanlah aktor utama kekerasan melainkan hanya sebagai instrumen (perantara atau media) dari aktor-aktor yang lebih besar di belakangnya, seperti alumni, kelompok kepentingan, organisasi, bahkan pemerintah.

Di sisi lain, dilihat dari ranah maupun motif kekerasan yang muncul – di samping ranah sosio-politik – salah satunya adalah ranah kultural, yakni bagaimana kekerasan itu muncul dan dilatarbelakangi oleh faktor-faktor kultural sekaligus kekerasan tersebut mengkultur. Artinya, penelitian ini sebenarnya memiliki pra-anggapan bahwa kekerasan mahasiswa di Makassar yang meletup sewaktu-waktu itu tidak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya yang membingkai mahasiswa – sebagai bagian dari masyarakat secara umum – sekaligus juga membentuk semacam *habitus* kekerasan yang melazim (membatin) dalam kehidupan sehari-hari.

Dirunut lebih jauh dari akar budaya, di Makassar sendiri terdapat setidaknya dua kerajaan besar pada zaman dahulu, yaitu kerajaan Bone dan kerajaan Goa (Makassar). Dua kerajaan ini memiliki mitos, cara pandang, tindakan dan *habitus* berbeda. Perbedaan inilah yang mengendap dalam sanubari etnis yang ada di bawahnya untuk kemudian bisa keluar sewaktu-waktu hingga tak jarang menjadi bagian dari motif kekerasan yang muncul di kalangan mahasiswa. Namun demikian, akar budaya itu memang kami sadari bukanlah satu-satunya dan paling utama

menjadi pemicu kekerasan yang muncul melainkan seringkali ada kelit-kelindan dengan faktor-faktor lain seperti politik, ekonomi, sosial, baik di lingkungan internal maupun eksternal kampus. Penelitian ini berikhtiar untuk mengupas secara mendalam bagaimana konstruksi kultural itu membingkai kekerasan hingga terbentuk pola (yang juga menjadi asumsi kami) bahwa kultur yang mengandung muatan kekerasan menjadi penyebab munculnya kekerasan sekaligus kekerasan itu sendiri semakin mengkultur di kalangan mahasiswa.

Di sisi lain, sebagaimana di atas, kekerasan yang bersifat kultural yang terjadi di kalangan mahasiswa Makassar tidaklah menjadi satu-satunya. Di sinilah poin menarik yang kiranya patut diberi perhatian lebih. Diantara sebaran kekerasan yang terjadi menunjukkan bahwa motif-motif yang melatarbelakangi munculnya kekerasan mahasiswa tersebut paling besar adalah sentimen antar fakultas, khususnya terhadap fakultas teknik yang dianggap superior. Sedangkan motif yang bersifat kultur justru mengemuka terutama di lingkungan kampus UIN, di samping di beberapa kampus swasta. Penelusuran dan analisis yang kami lakukan pada akhirnya sampai pada temuan bahwa faktor kultur memang menjadi salah satu variabel yang memicu muncul dan terpeliharanya kekerasan. Kultur yang maskulin, superior dan cenderung eksklusif, ditambah dengan reproduksi secara terus menerus cerita-cerita, mitos-mitos, hingga sentimen-sentimen dan karakter mental yang menempatkan diri lebih unggul dibanding yang lain secara langsung maupun tidak langsung telah mengkonstruksi alam (bawah) kesadaran yang dalam taraf tertentu membenarkan nalar kekerasan di kalangan mahasiswa. Hal inilah yang, apabila dianalisis secara teoretik, membentuk pola yang berhubungan secara timbal balik antara nalar kekerasan yang terbentuk di kalangan individu per individu mahasiswa dengan struktur maskulin, superior dan eksklusif yang mengkonstruksi kesadaran mereka.